

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi ternak. Peningkatan produksi ini diharapkan akan membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja yang telah ada. Tujuan jangka panjang pembangunan sub sektor peternakan salah satunya adalah tercapainya standar kecukupan gizi dari hasil ternak bagi masyarakat Indonesia.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia terus berupaya menggalakan peternak dan para *stakeholder* untuk bersinergi membangun peternakan yang maju, mandiri, dan modern sehingga swasembada daging dapat terwujud. Realita di lapangan menunjukkan populasi sapi potong di Indonesia didominasi oleh usaha peternakan sapi potong rakyat (skala rumah tangga) yang turut memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga peternak (Rusdiana *et al.*, 2016). Sunarto *et al.* (2015) menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong skala rumah tangga belum sepenuhnya berorientasi pada bisnis, usaha ternak sapi potong masih dalam skala kecil dengan kepemilikan ternak yang sedikit.

Menurut Sumardi (2009) kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber: yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Usaha peternakan rakyat merupakan tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong.

Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya (Herlambang. 2014).

Usaha ternak juga merupakan suatu kegiatan peternakan dimana peternak dan keluarganya melakukan pemeliharaan ternak yang bertujuan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan ternak. Bagi peternak, ternak sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan, protein hewani, dan penghasil pupuk. Fungsi lain adalah sebagai bibit dan tabungan. Kontribusi ternak sapi terhadap pendapatan bergantung pada jenis sapi yang dipelihara, cara pemeliharaan, dan alokasi sumber daya yang tersedia di setiap wilayah. Usaha peternakan di Indonesia di dominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya skala pengelolaannya masih merupakan sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sapi sebagai bagian kegiatan sehari-hari.

Skala usaha ternak berbanding lurus dengan tingkat pendapatan peternak. Qinayah *et al.* (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi skala usaha ternak sapi potong, maka pendapatan peternak semakin tinggi, dan tentunya berdampak pada keberlangsungan usaha ternak sapi potong. Widiati (2014) mengemukakan bahwa setidaknya lebih dari 90% pasokan daging sapi lokal berasal dari peternakan rakyat meskipun dinilai kurang efisien. Kondisi demikian menyebabkan produktivitas daging sapi lokal belum mampu mencukupi kebutuhan daging nasional. Salah satu bentuk (upaya) yang memungkinkan untuk dilakukan ialah dengan pemberdayaan peternak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013. Kelembagaan peternak merupakan salah satu wadah untuk pemberdayaan peternak (Amam *et al.*, 2020a; Amam *et al.*, 2020b). Amam & Soetriono (2019) menyebutkan bahwa salah satu fungsi kelembagaan peternak ialah dapat menekan risiko bisnis pada usaha ternak. Salah satu wujud risiko bisnis usaha ternak ialah aspek kerentanan usaha ternak yang dapat menghambat akses peternak terhadap berbagai sumber daya, salah satunya ialah akses modal usaha (Amam *et al.*, 2020c).

Produktivitas dari usaha ternak sapi potong masih sangat memprihatinkan, hal itu dapat dilihat dari rendahnya tingkat produksi yang masih jauh dari permintaan yang dibutuhkan oleh konsumen sebagai pemenuhan kebutuhan

gizinya. Pengetahuan peternak akan manajemen pemeliharaan yang masih sangat kurang menyebabkan mereka sering kesulitan dalam mengelola usaha budidaya ternak potong. Masalah selalu dihadapkan pada saat musim kemarau tiba dimana peternak kesulitan menyediakan pakan dengan harga yang naik turun atau fluktuatif. Peternak sebagai produsen lokal belum dapat memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat di dalam negeri sehingga pemerintah memberikan kebijakan untuk mengimpor daging dari luar negeri. Produksi daging sapi di Indonesia secara berurutan mulai tahun yaitu 518 484.03 ton di tahun 2016, 486 319.65 ton di tahun 2017, 497 971.70 ton tahun 2018, dan di tahun 2019 mencapai 490 420.77 ton, sedangkan populasi sapi potong hanya mencapai 16.429.102 di tahun 2017, 16.432.945 tahun 2018, dan 17.118.650 di tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Masyarakat pada daerah tersebut sehingga timbul perbedaan dalam segi Ada beberapa faktor yang menyebabkan jumlah produksi daging sapi masih rendah, antara lain populasi dan produksi sapi yang rendah. Hal yang tampak di Jawa tengah ada beberapa daerah yang sangat padat, ada yang sedang, tetapi ada yang sangat jarang atau terbatas penyebaran populasi ternak sapi potong. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi besarnya penghasilan atau pendapatan ekonomi.

Boyolali merupakan kabupaten yang tengah berkembang di Propinsi Jawa Tengah. Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya bisnis dan perdagangan di kabupaten Boyolali salah satunya dengan beternak sapi potong. Wilayah Kabupaten Boyolali sangat baik untuk usaha di bidang peternakan. Kabupaten Boyolali memiliki luas wilayah lebih kurang 101.510.0965 ha atau kurang 4,5 % dari luas Propinsi Jawa Tengah. Wilayah Boyolali terletak antara 1100 22' BT – 1100 50' BT dan 70 36' LS – 70 71'LS dengan ketinggian antara 100 - 1.500 meter dari permukaan laut. Curah hujan rata-rata wilayah kabupaten Boyolali sekitar 2046 mm/tahun.

Kecamatan Musuk merupakan salah satu kecamatan dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Musuk terdiri dari 20 desa, dimana hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan

peternak sapi. Kecamatan Musuk yang memiliki populasi sapi potong dengan populasi tahun 2019 sebanyak 1.006 ekor sapi potong, berdasarkan data (BPS Kabupaten Boyolali, 2019). Letak kecamatan Musuk dari Kabupaten Boyolali kurang lebih 5 km ke arah utara. Topograti Kecamatan Musuk merupakan wilayah pegunungan, yaitu terletak pada bagian tengah, tepatnya sebelah timur dari kawasan gunung Api Merapi dan gunung Api Merbabu. Lereng bagian atas adalah wilayah kecamatan Selo, sedangkan lereng bagian kaki gunung adalah wilayah kecamatan kota Boyolali. Kecamatan Musuk memiliki ketinggian rata-rata 700 meter di atas permukaan air laut, dengan suhu udara antara 18-33 °C.

Salah satu kecamatan yang memiliki populasi sapi potong di Kabupaten Boyolali adalah Kecamatan Musuk. Berikut data populasi sapi potong di Kecamatan Musuk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

No	Tahun 2019		Tahun 2020	
	Pemilik (Orang)	Ternak/Tahun (Ekor)	Pemilik (Orang)	Ternak/tahun (Ekor)
1	14	78	27	547
2	18	92	27	439
3	22	86	30	390
4	25	93	26	386
5	29	89	25	388
6	19	123	27	442
7	25	97	26	454
8	19	102	29	463
9	18	121	2	451
10	30	125	39	519
Total	219	1.006	284	4.478

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali, 2020

Achmanu dan Muharlien (2014) menjelaskan bahwa peternakan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu usaha ternak kecil, usaha ternak besar, dan usaha ternak unggas. Ternak kecil merupakan usaha budidaya dengan pemeliharaan hewan ternak berukuran kecil, contoh babi, kelinci, domba dan kambing. Usaha budidaya dengan memelihara ternak besar seperti sapi, kerbau

dan kuda. Usaha peternakan sapi potong diupayakan untuk tidak mengalami penurunan dengan cara perbaikan pengembangan, terutama dalam peningkatan produktivitas untuk dapat memperoleh keuntungan yang terus meningkat pula. Parameter keberhasilan dan perkembangan suatu usaha peternakan terutama sapi potong salah satunya adalah analisa keuangan. Pengukuran dapat dilakukan dengan perhitungan pendapatan dan keuntungan, dengan analisa keduanya kita dapat mengetahui usaha yang telah dijalankan layak dikembangkan atau tidak di setiap periode.

Nilai besaran manfaat yang diperoleh dalam menjalankan suatu kegiatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisa usaha. Landasan pertimbangan pengambilan keputusan untuk dapat melanjutkan dan menghentikan usaha tergantung pada hasil perhitungan analisa usaha yang didapatkan. Langkah pertama dalam perhitungan analisa usaha adalah perhitungan modal, biaya produksi, dan selanjutnya perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha, sehingga kita dapat mengetahui kelayakan suatu usaha yang telah dijalankan. Kondisi suatu usaha yang dapat memberikan nilai manfaat bagi pelaku usaha baik secara keuangan dan sosial benefit dapat diartikan sebagai kelayakan usaha (Anonimus, 2014).

Besarnya pendapatan dapat diperoleh dari perhitungan biaya produksi, penerimaan, analisa laba rugi, *return cost ratio* (RCR), *Break Event Poin* (BEP) dan *Payback Period* (PP) sehingga kelayakan usaha dapat diketahui. Tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu penggambaran keadaan yang sekarang dari perencanaan masa lalu dengan adanya tindakan yang dilakukan. Pengukuran keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya merupakan manfaat dari perhitungan analisa pendapatan. Oleh karena itu analisa pendapatan banya mempunyai manfaat dan berguna baik bagi petani maupun peternak atau pemilik suatu usaha sebagai faktor produksi (Munawir, 2012).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan tentang pengembangan sapi potong.
2. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui besarnya pendapatan dalam peternakan sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkannya.